

Kasih sebagai Ikatan Kesempurnaan dalam Aksi: Tafsir St. Yohanes Krisostomos tentang Kolose 3:14-17

Ardians Batawi¹ ; Hendi²

STT Soteria Purwokerto

Correspondence: ardians@sttsoteria.ac.id

Abstract: This article explores St. John Chrysostom's interpretation of Colossians 3:14-17, focusing on the concept of love as a "bond of perfection." It argues that Chrysostom implicitly yet powerfully presents a comprehensive model of love, involving an inner disposition ("Heart"), a theological understanding ("Head"), and concrete actions ("Hands"), that goes beyond mere moral virtue and dynamically produces holiness, unity in the body of Christ, and the perfection of the new human being. The study employs a qualitative approach, analyzing the primary text of Chrysostom's Homilies 8 and 9 on Colossians in dialogue with modern scholarship on Colossians 3 and Christian ethics. The findings demonstrate that Chrysostom understands love as an essential cohesive principle that integrates the other virtues and that the manifestation of love in these "3Hs" constitutes a transformative dynamic that leads humanity toward its eschatological destiny. This article contributes to Patristic studies and Christian ethics by highlighting the richness of Chrysostom's model of love, offering theological resources for understanding love not simply as an ethical imperative, but as an ontological force that sanctifies, unites, and perfects.

Keywords: John Chrysostom, Colossians 3:14, Love, Bond of Perfection, 3H

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi penafsiran St. Yohanes Krisostomos terhadap Kolose 3:14-17, dengan fokus pada konsep kasih sebagai "ikatan kesempurnaan". Penelitian ini berargumen bahwa Krisostomos secara implisit namun kuat menyajikan sebuah model kasih yang komprehensif, melibatkan disposisi batin ("Heart"), pemahaman teologis ("Head"), dan tindakan nyata ("Hands"), yang melampaui sekadar kebajikan moral dan secara dinamis menghasilkan kekudusan, persatuan dalam tubuh Kristus, dan kesempurnaan manusia baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis teks primer Homili 8 dan 9 Krisostomos tentang Kolose dalam dialog dengan kajian modern mengenai Kolose 3 dan etika Kristen. Temuan menunjukkan bahwa Krisostomos memahami kasih sebagai prinsip kohesif esensial yang mengintegrasikan kebajikan-kebajikan lain dan bahwa manifestasi kasih dalam "3H" ini merupakan dinamika transformatif yang membawa manusia menuju tujuan eskatologisnya. Artikel ini berkontribusi pada studi Patristik dan etika Kristen dengan menyoroti kekayaan model kasih Krisostomos, menawarkan sumber daya teologis untuk memahami kasih bukan hanya sebagai perintah etis, tetapi sebagai kekuatan ontologis yang menguduskan, mempersatukan, dan menyempurnakan.

Kata Kunci: Yohanes Krisostomos, Kolose 3:14, Kasih, Ikatan Kesempurnaan, 3H.

PENDAHULUAN

Surat Paulus kepada jemaat di Kolose, khususnya bagian etisnya di pasal 3 (ayat 5-17), memberikan seruan yang kuat untuk kehidupan Kristen yang transformatif. Setelah menggambarkan identitas baru orang percaya dalam Kristus (Kol. 3:1-4), yang menurut Weaver¹ menjadi konteks teologis dan sastra penting bagi bagian selanjutnya, Paulus menyerukan penanggalan "manusia lama" dengan perbuatan-perbuatannya (Kol. 3:5-11).

¹ P. Weaver, *A Biblical Exegesis of Colossians 3:1-3 and Its Significance for Christians Today*. (Unpublished master's thesis) (Michigan: South African Theological Seminary, 2019), 55.

Beale² menekankan bahwa "membunuh keinginan duniawi" (ay. 5) terkait erat dengan identitas baru dalam Kristus yang telah diperoleh. Selanjutnya, Paulus menguraikan kebajikan-kebajikan yang harus dikenakan sebagai bagian dari "manusia baru" (Kol. 3:12-17). Di antara daftar kebajikan ini, Kol. 3:14 menonjol dengan pernyataan: "Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan." Ayat ini menghadirkan sebuah tantangan teologis: bagaimana kasih berfungsi sebagai "ikatan kesempurnaan"? Bagaimana kasih ini dihidupi secara komprehensif dalam seluruh aspek keberadaan Kristen dan apa hasil transformatifnya melampaui sekadar kebajikan moral? Pentingnya Kol. 3:14 dalam etika Paulus telah menjadi subjek penelitian, menyoroti peran sentral kasih dalam membentuk identitas dan praktik komunitas Kristen. Berbagai pendekatan eksegetis dan teologis telah digunakan untuk memahami peran unik kasih dalam perikop ini, mulai dari analisis struktural surat Kolose hingga studi tentang latar belakang filosofis atau sosial yang mungkin memengaruhi pemahaman Paulus tentang kebajikan dan kesempurnaan, ini juga dijelaskan oleh Arnold³ dan Barclay⁴.

Kajian modern mengenai Kol. 3:14 umumnya mengakui peran sentral kasih dalam etika Paulus dan dalam membangun komunitas Kristen. Para sarjana seperti Moo⁵, Dunn⁶, dan Gupta⁷ menafsirkan Kol. 3:14 sebagai puncak dari "pakaian rohani" orang percaya atau sintesis dari kebajikan-kebajikan sebelumnya (Kol. 3:12-13). Mereka menekankan bahwa kasih (*agape*) adalah "pengikat kesempurnaan" yang mempersatukan seluruh kebajikan Kristen dan mencerminkan kekudusan komunitas di dalam Kristus, dan ini dijelaskan oleh Moo⁸; Wright⁹; Arnold¹⁰; Beetham.¹¹ Kasih dipahami bukan sekadar emosi, tetapi tindakan praktis yang mencerminkan karakter Kristus¹² dan manifestasi kehidupan baru yang radikal dalam Kristus.¹³ Ia juga dilihat sebagai penangkal terhadap perpecahan dan praktik tidak kudus, sekaligus alat pengudusan komunitas.¹⁴ Lucas secara khusus menekankan bahwa transformasi hidup Kristen dalam Kol 3:5-17 adalah respons yang tak terhindarkan terhadap supremasi Kristus.¹⁵ Beberapa studi terbaru menyoroti peran kasih sebagai kuasa pemersatu yang melampaui perbedaan sosial dan kultural atau mengaitkannya dengan teologi salib dan

² G. K. Beale, *Colossians and Philemon* (Baker Exegetical Commentary on the New Testament) (Michigan: Baker Academic, 2019), 150.

³ C. E. Arnold, *The Colossian syncretism: The Interface Between Christianity and Folk Belief at Colossae* (Michigan: Baker Academic, 1996), 100.

⁴ J. M. G. Barclay, *Paul and The Power of Grace* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020), 105.

⁵ D. J. Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 200.

⁶ J. D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 45.

⁷ N. K. Gupta, *Colossians* (Smyth & Helwys Bible Commentary) (Smyth & Helwys Publishing, 2018), 120.

⁸ Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon*, 121.

⁹ N. T. Wright, *Colossians and Philemon* (Lisle: InterVarsity Press, 2008), 89.

¹⁰ Arnold, *The Colossian syncretism: The interface between Christianity and folk belief at Colossae*, 100.

¹¹ C. A. Beetham, *Colossians and Philemon* (Teach the Text Commentary Series) (Michigan: Baker Academic, 2016), 145.

¹² Wright, *Colossians and Philemon*, 95.

¹³ S. McKnight, *The letter to the Colossians* (The Story of God Bible Commentary) (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 100.

¹⁴ Arnold, *The Colossian Syncretism: The Interface Between Christianity and Folk Belief at Colossae*, 88.

¹⁵ D. Lucas, *The Message of Colossians and Philemon* (J. R. W. Stott, Ed.) (Lisle: IVP Academic, 1980), 120.

kenosis Kristus.¹⁶ Konsep "kesempurnaan" (*teleiōtēs*) sendiri sering dikaitkan dengan tujuan akhir hidup Kristen, yaitu menjadi serupa dengan Kristus, di mana kasih adalah sarana dan tujuan pengudusan ini. Ferries membahas perikop 3:5-17 dalam kerangka konsep *theosis* (penyatuan dengan Allah), khususnya tentang "mengenakan manusia baru" (ay.10), yang menyiratkan proses transformasi menuju keserupaan ilahi.¹⁷

Meskipun kajian modern telah memberikan kontribusi signifikan, eksplorasi terhadap penafsiran Patristik, khususnya dari tokoh-tokoh kunci seperti St. Yohanes Krisostomos, masih dapat menawarkan wawasan baru yang melengkapi pemahaman kontemporer. Karya-karya seperti studi David Rylaarsdam tentang pedagogi ilahi dalam teologi dan khotbah Krisostomos menunjukkan koherensi dan kedalaman pemikirannya yang relevan bagi teologi masa kini.¹⁸ Relevansi dan persepsi Krisostomos dalam teologi Ortodoks Yunani kontemporer juga menunjukkan keberlanjutan pengaruhnya dalam pemikiran teologis modern, menurut Dragas¹⁹ dan Kalaitzidis.²⁰

Meskipun kajian modern telah berhasil mengidentifikasi berbagai aspek penting dari kasih dalam Kol. 3:14, fokus mereka sering kali pada peran kasih dalam persatuan *komunitas* atau sebagai sintesis *kebajikan moral*. Mungkin kurang dieksplorasi kedalaman *dinamika internal* dan *transformasi eksistensial* yang dihasilkan oleh kasih yang komprehensif, sebagaimana dapat ditemukan dalam penafsiran Patristik. Secara spesifik, analisis tentang bagaimana Bapa Gereja seperti St. Yohanes Krisostomos²¹ memahami kasih bukan hanya sebagai pengikat eksternal atau kebajikan tertinggi, tetapi sebagai *prinsip kohesif internal* yang mengintegrasikan seluruh keberadaan orang percaya (hati, pikiran, tindakan) dan secara *aktif menghasilkan* kekudusan, persatuan dengan Allah, dan kesempurnaan, belum menjadi fokus utama diskursus modern. Penafsiran Patristik sering kali menawarkan pendekatan yang lebih holistik terhadap teks Alkitab, melihatnya dalam konteks spiritualitas, liturgi, dan pembentukan karakter, yang dapat memberikan perspektif yang berbeda dari analisis historis-kritis atau teologis-sistematis modern yang dominan.²² Studi mengenai penerimaan teologi Krisostomos oleh Bapa Gereja lain, seperti Basilus dari Kaisarea, juga menyoroti konteks teologis yang lebih luas di mana pemikirannya berkembang.²³

Untuk memahami kasih bukan hanya sebagai pengikat eksternal atau kebajikan tertinggi, tetapi sebagai *prinsip kohesif internal* yang mengintegrasikan seluruh keberadaan orang percaya (hati, pikiran, tindakan) dan secara *aktif menghasilkan* kekudusan, persatuan dengan Allah, dan kesempurnaan, belum menjadi fokus utama diskursus modern. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran St. Yohanes Krisostomos terhadap Kol. 3:14-17. Artikel ini akan berargumen bahwa Krisostomos secara implisit menyajikan sebuah model kasih yang komprehensif, yang dapat dipahami melalui kerangka "Heart, Head, Hands", dan

¹⁶ M. J. Gorman, *Apostle of the crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 180.

¹⁷ R. A. R. Ferries, Pauline and Johannine Theosis. *HTS Theologisches Studien*, (2022), 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.6970>

¹⁸ D. Rylaarsdam, *John Chrysostom on Divine Pedagogy: The Coherence of His Theology and Preaching* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 200.

¹⁹ G. D. Dragas, Perceptions of John Chrysostom in Contemporary Greek Orthodoxy. In M. Wallraff & R. Brändle (Eds.), *Chrysostomosbilder in 1600 Jahren* (Berlin: Walter de Gruyter, 2008), pp. 373-392.

²⁰ P. Kalaitzidis, New Trends in Greek Orthodox Theology. Challenges in the Movement Towards a Genuine Renewal and Christian Unity. *Scottish Journal of Theology*, (2014), 67(1), 1-19. <https://doi.org/10.1017/S0036930614000039>

²¹ J. Chrysostom, *Homilies on the Epistle to the Colossians*. In P. Schaff (Ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series* (Vol. 13, Trans. J. A. Broadus). Christian Literature Publishing Co. (Original work published c. 397 CE, 1889). <http://www.newadvent.org/fathers/230308.htm> (Homily 8) and <http://www.newadvent.org/fathers/230309.htm> (Homily 9).

²² K. Parry, (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Patristics* (Oxford: Blackwell, 2015), 130.

²³ P. W. Lai, John Chrysostom's Reception of Basil of Caesarea's Trinitarian Theology. *Scrinium*, (2019), 15(1), 116-132.

bahwa model ini menyoroti peran transformatif kasih sebagai kekuatan dinamis yang secara aktif menghasilkan kekudusan pribadi, persatuan dalam tubuh Kristus (dan secara implisit dengan Allah), serta kesempurnaan manusia baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif untuk mengeksplorasi penafsiran St. Yohanes Krisostomos terhadap Kol. 3:14-17 dan mengevaluasi kontribusi uniknya dalam konteks kajian teologis kontemporer. Metode ini melibatkan analisis tekstual primer atas Homili 8 dan 9 Krisostomos tentang Surat Kolose untuk memahami interpretasinya terhadap frasa kunci dan argumen metafisik yang digunakannya. Analisis ini akan memperhatikan pilihan kata-kata Krisostomos, analogi yang digunakannya, dan struktur argumentasinya dalam homili tersebut. Penting untuk dicatat bahwa penelitian mengenai otentisitas dan historisitas homili-homili Krisostomos terus berkembang, meskipun Homili tentang Kolose umumnya dianggap otentik.²⁴ Selanjutnya, penelitian ini akan melakukan kontekstualisasi historis-teologis penafsirannya dalam perdebatan patristik yang lebih luas mengenai etika, antropologi, dan eklesiologi. Ini melibatkan penempatan pandangan Krisostomos dalam tradisi Antiokhia tempat ia berasal, serta membandingkannya dengan pandangan dari tradisi lain seperti Aleksandria atau Bapa Gereja Barat tertentu jika relevan, seperti perbandingan dengan teologi Trinitarian Basilius dari Kaisarea yang memengaruhi Krisostomos.²⁵

Terakhir, penelitian ini akan melakukan analisis komparatif sistematis antara penafsiran Krisostomos dengan kajian modern (*state of the art*) mengenai Kol. 3:14-17 (terutama karya-karya Moo, Wright, Arnold, Dunn, McKnight, Gorman, Gupta, Campbell, Beetham, Barclay, Beale, Ferries, Weaver, Lucas, dan referensi relevan lainnya). Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi kebaruan serta relevansi analisis Krisostomos, terutama terkait pemahamannya tentang kasih yang komprehensif sebagai mode pemberian hidup ilahi, bagi teologi dan filsafat kontemporer. Data utama penelitian ini adalah teks Homili Krisostomos (dalam terjemahan Inggris), didukung oleh literatur sekunder modern dan studi akademis tentang teologi Patristik, etika, dan eksegesis Kolose.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap Homili 8 dan 9 St. Yohanes Krisostomos mengenai Kol. 3:14-17, serta interpretasinya dalam dialog dengan kajian modern.

Dinamika Kasih yang Komprehensif: Hati, Kepala, dan Tangan dalam Penafsiran St. Yohanes Krisostomos atas Kol. 3:14-17

Setelah menyerukan penanggalan perbuatan "manusia lama" dan pengenalan "manusia baru" dengan kebajikan-kebajikannya, Rasul Paulus menempatkan kasih sebagai pengikat utama yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol. 3:14). St. Yohanes Krisostomos, dalam Homili 8 dan 9 tentang Kolose, mengelaborasi peran sentral kasih ini. Meskipun ia tidak menggunakan kerangka modern "Heart, Head, Hands" (yang diilhami dari Mar. 12:30-31), analisis tekstual terhadap homili-homilinya menunjukkan bahwa ia secara implisit namun kuat memahami kasih sebagai sebuah realitas komprehensif yang melibatkan seluruh aspek keberadaan manusia disposisi batin (hati), pemahaman yang benar

²⁴ A. Tsakos, The Authenticity and Historicity of the Chrysostomian Homily CPG 4333.2. *Post Augustum*, 5, (2021), 101-115.

²⁵ P. W. Lai, John Chrysostom's Reception of Basil of Caesarea's Trinitarian Theology. *Scrinium*, 15(1), (2019), 116-132. <https://doi.org/10.1163/18177565-00151P05>

(pikiran/kepala), dan perbuatan nyata (perbuatan/tangan). Bagi Krisostomos, kasih yang dihidupi dalam dimensi-dimensi ini bukanlah sekadar daftar perilaku moral yang baik, melainkan kekuatan dinamis yang menghasilkan transformasi spiritual: kekudusan, persatuan dengan Allah dan sesama, serta kesempurnaan dalam Kristus.

Kasih sebagai "Ikatan Kesempurnaan" (Kol 3:14): Prinsip Kohesif

Analisis terhadap Homili 8 Krisostomos mengungkapkan penekanan kuat pada Kol. 3:14 sebagai ayat kunci yang melampaui daftar kebajikan sebelumnya (belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, saling memaafkan). Krisostomos tidak hanya menyebut kasih sebagai kebajikan lain yang ditambahkan pada daftar tersebut, tetapi sebagai prinsip fundamental yang mengikat semuanya. Dia menyatakan, "*And above all these things put on love, which is the bond of perfectness. Do you see that he says this? For since it is possible for one who forgives, not to love; yea, he says, you must love him too, and he points out a way whereby it becomes possible to forgive. For it is possible for one to be kind, and meek, and humbleminded, and longsuffering, and yet not affectionate. And therefore, he said at the first, A heart of compassion, both love and pity. And above all these things, love, which is the bond of perfectness*" (Homily 8.5).

Krisostomos menggunakan analogi yang hidup untuk menjelaskan peran kasih sebagai "ikatan" (bond): "*Now what he wishes to say is this; that there is no profit in those things, for all those things fall asunder, except they be done with love; this it is which clenches them all together; whatsoever good thing it be you mention, if love be away, it is nothing, it melts away. And it is as in a ship, even though her rigging be large, yet if there be no girding ropes, it is of no service; and in a house, if there be no tie beams, it is the same; and in a body, though the bones be large, if there be no ligaments, they are of no service. For whatsoever good deeds any may have, all do vanish away, if love be not there*" (Homily 8.5).

Penekanan ini melampaui pemahaman kasih sebagai sekadar kebajikan tambahan atau bahkan yang tertinggi. Bagi Krisostomos, kasih adalah *prinsip kohesi* yang memberikan integritas, kekuatan, dan efektivitas pada seluruh kehidupan Kristen yang saleh. Tanpa kasih, kebajikan-kebajikan lain "tercerai-berai" dan "meleleh", menjadi tidak berguna dalam mencapai "kesempurnaan" yang disebutkan dalam ayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa kasih dalam pandangan Krisostomos memiliki fungsi yang hampir *ontologis* atau *eksistensial* bagi "manusia baru" yang telah dikenakan (Kol. 3:10), menyatukan elemen-elemennya yang beragam menjadi satu kesatuan yang kokoh dan berfungsi. Pandangan ini bergema dengan penafsiran modern yang melihat kasih sebagai puncak atau sintesis kebajikan menurut Moo, Dunn, Gupta, tetapi Krisostomos secara khusus menyoroti sifat *mengikat* yang mencegah kebajikan lain "tercerai-berai".

Analisis eksegetis tentang kata Yunani *syndesmos* (ikatan) dan *teleiotes* (kesempurnaan) dalam konteks Kol. 3:14, seperti yang ditemukan dalam *BDAG Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*²⁶, menegaskan makna kata-kata ini sebagai pengikat atau penyempurna dalam konteks etis dan teologis. Studi lebih lanjut tentang penggunaan *syndesmos* dalam tulisan Paulus, misalnya dalam Efe. 4:16 atau Kis. 8:23, dapat menunjukkan konsistensi Paulus dalam menggunakan istilah ini untuk menggambarkan koneksi esensial atau ikatan yang kuat, baik secara fisik maupun metaforis dalam komunitas (lihat komentar eksegetis pada ayat-ayat tersebut). Konsep "kesempurnaan" (*teleiotes*) dalam Kol. 3:14 juga dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam kaitannya dengan konsep Paulus tentang kedewasaan Kristen dan tujuan akhir orang percaya dalam Kristus.²⁷

²⁶ Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament and Other Early Christian Literature* (3rd ed.) (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 100.

²⁷ E. W. Klink III, *Colossians and Philemon* (Exegetical Commentary on the New Testament) (Michigan: Zondervan Academic, 2020)

"Heart" (Hati): Disposisi Batiniah Kasih (Kol. 3:12-13)

Dimensi pertama dari kasih yang komprehensif, yang berakar pada disposisi batin, ditekankan Krisostomos saat mengomentari Kol. 3:12: "Kenakanlah... hati yang penuh belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran." Krisostomos secara khusus menyoroti frasa "hati yang penuh belas kasihan" (*a heart of compassion*), menunjukkan bahwa kasih berawal dari kedalaman diri, dari disposisi batiniah yang welas asih dan peka terhadap penderitaan orang lain (Homily 8.6). Dia menyatakan, "*He said not mercy, but with greater emphasis used the two words... And he said not compassion, lest he should place them in light estimation, but a heart of compassion*" (Homily 8.6). Kebajikan-kebajikan yang mengikuti dalam daftar ini (kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, saling memaafkan) dipahami sebagai manifestasi dari hati yang telah diperbarui oleh kasih. Krisostomos melihat adanya keterkaitan erat di antara mereka, misalnya, "*from kindness comes humbleness of mind, and from this, longsuffering*" (Homily 8.7).

Dimensi "Heart" ini berfokus pada sikap internal, motivasi, dan sumber emosional kasih, yang harus menjadi fondasi bagi ekspresi kasih lainnya. Konsep ini sejalan dengan penekanan modern pada kasih sebagai manifestasi karakter Kristus²⁸ dan transformasi radikal hidup dalam Kristus²⁹, dimulai dari dalam diri. Studi tentang antropologi dan etika kebajikan dalam pemikiran Krisostomos, seperti yang dibahas oleh Wendy Mayer dalam bab "John Chrysostom" dalam *The Wiley Blackwell Companion to Patristics*³⁰, memperkaya pemahaman tentang bagaimana disposisi batiniah ini dipandang dalam konteks pembentukan spiritual di era Patristik. Mayer juga secara spesifik membahas Krisostomos sebagai "*Physician of the Soul*" yang memberikan perhatian besar pada penyembuhan dan pembentukan batiniah melalui pengajaran dan praktik spiritual.³¹ Krisostomos, seperti Bapa Gereja Timur lainnya, memandang gairah sebagai energi yang dapat diubah dan diarahkan menuju kasih ilahi melalui askesis dan praktik kebajikan, bukan sekadar dihilangkan.³²

"Head" (Kepala): Pemahaman Teologis dan Hikmat Kasih (Kol. 3:16)

Kasih dalam pandangan Krisostomos tidaklah buta; ia dipandu oleh pemahaman yang benar yang berakar pada "perkataan Kristus" dan "hikmat". Mengomentari Kol. 3:16, "Hendaklah perkataan Kristus diam di antara kamu dengan kaya, segala hikmat; ajarlah dan nasehatilah seorang akan yang lain dalam segala hikmat, dengan mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani...", Krisostomos menafsirkan "perkataan Kristus" sebagai "pengajaran, doktrin, nasihat" (Homily 9.1). Ia mendefinisikan "hikmat" sebagai "*pengetahuan tentang hal-hal ilahi dan manusiawi*" (Homily 9.3). Ini menunjukkan bahwa kasih Kristen harus diinformasikan oleh kebenaran teologis dan pemahaman yang diperoleh dari Kitab Suci. Dia menekankan pentingnya Firman Kristus berdiam "richly" (dengan kaya) di dalam diri (Homily 9.1).

Dimensi "Head" dari kasih ini termanifestasi dalam praktik saling mengajar dan menasihati dalam komunitas, menggunakan mazmur, himne, dan nyanyian rohani sebagai sarana untuk menanamkan "perkataan Kristus" yang kaya akan hikmat. Krisostomos melihat Mazmur sebagai "peti obat" (*chest of medicines*) bagi jiwa yang berisi doktrin-doktrin yang penuh "filsafat sejati" (*true philosophy*) (Homily 9.3). Dia bahkan secara spesifik mengutip beberapa Mazmur sebagai contoh doktrin dan hikmat yang terkandung di dalamnya (Homily

²⁸ Wright, *Colossians and Philemon* (Lisle: InterVarsity Press, 1986), 90.

²⁹ McKnight, *The letter to the Colossians*, 110.

³⁰ W. Mayer, John Chrysostom. In K. Parry (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Patristics* (Oxford: Blackwell, 2015), pp. 141-154

³¹ W. Mayer, Physician of the Soul. In D. Costache & M. Baghos (Eds.), *John Chrysostom: Past, Present, Future* (pp. 193-215). Australian Institute for Orthodox Christian Studies, 2017), 200.

³² Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church* (Yonkers: St. Vladimir's Seminary Press, 1978), 70.

9.3-9.6). Ini menegaskan bahwa akal budi, studi Firman, dan refleksi teologis adalah komponen esensial dari kasih yang matang dan komprehensif. Praktik ini mendukung pembentukan "manusia baru" yang diperbarui "menuju pengetahuan" (Kol. 3:10), sebuah proses yang juga ditekankan dalam kajian modern. Studi tentang peran hikmat dan pengetahuan dalam etika Patristik, khususnya dalam tradisi Antiokhia yang menekankan pendekatan historis-gramatikal terhadap Kitab Suci, dapat memberikan konteks tambahan di sini (misalnya, referensi dari studi tentang sekolah Antiokhia atau perbandingan dengan tradisi Aleksandria). Bagi Krisostomos, pemahaman yang benar tentang doktrin Kristen (Head) tidak terpisah dari kehidupan yang saleh (Heart dan Hands), sebuah ciri khas teologi Patristik yang menekankan kesatuan *theologia* (pengetahuan tentang Allah) dan *oikonomia* (rencana keselamatan dan kehidupan yang dihidupi).³³

David Rylaarsdam secara khusus membahas bagaimana pedagogi ilahi membentuk koherensi teologi dan khotbah Krisostomos, menyoroti pentingnya pengajaran yang benar dalam membimbing umat menuju kehidupan yang saleh.³⁴ Pandangan Krisostomos tentang teologi Trinitarian, yang dipengaruhi oleh Basilius dari Kaisarea, juga mendasari pemahamannya tentang hakikat Allah yang adalah kasih dan bagaimana kasih ini dicontohkan dalam hubungan Trinitas, yang kemudian menjadi model bagi kasih antarmanusia.³⁵

"Hands" (Tangan): Tindakan Kasih yang Nyata (Kol. 3:17)

Dimensi "Hands" atau tindakan nyata dari kasih diuraikan Krisostomos dalam penafsirannya terhadap Kol 3:17: "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah, Bapa kita, oleh Dia." Krisostomos memahami seruan ini secara sangat literal dan komprehensif. Ia menerapkannya pada setiap aspek kehidupan sehari-hari, bahkan yang paling biasa sekalipun: "*If you eat, if you drink, if you marry, if you travel, do all in the Name of God*" (Homily 9.7).

Melakukan segala sesuatu "dalam nama Tuhan Yesus" berarti mengorientasikan tindakan tersebut kepada Kristus, memanggil-Nya untuk membantu, dan mengakui kedaulatan-Nya atas seluruh kehidupan. Krisostomos menyatakan, "For if we thus do, there will be nothing polluted, nothing unclean, wherever Christ is called on" (Homily 9.7). Ini adalah manifestasi kasih yang aktif dan praktis di dunia. Krisostomos secara eksplisit menghubungkan praktik ini dengan "mengucap syukur kepada Allah, Bapa kita, oleh Dia," menunjukkan bahwa tindakan kasih yang sejati tidak terlepas dari penyembahan dan pengakuan akan Allah Tritunggal. Dimensi "Hands" ini memastikan bahwa kasih tidak hanya berhenti pada disposisi batin atau pemahaman, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang menguduskan seluruh keberadaan. Pandangan ini sejalan dengan penekanan modern bahwa kasih bukanlah sekadar emosi melainkan tindakan praktis yang dijelaskan oleh Wright³⁶ dan McKnight.³⁷

Studi tentang etika praktis atau moralitas sosial dalam pemikiran Krisostomos, termasuk pandangannya tentang kekayaan, kemiskinan, dan keadilan sosial, dapat memperdalam bagian ini (misalnya, referensi dari studi tentang khotbah-khotbah Krisostomos tentang isu-isu sosial oleh Wendy Mayer). Krisostomos adalah seorang

³³ J. Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Modern Themes* (New York: Fordham University Press, 1974), 111.

³⁴ D. Rylaarsdam, *John Chrysostom on Divine Pedagogy: The Coherence of His Theology and Preaching* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 110.

³⁵ P. W. Lai, John Chrysostom's Reception of Basil of Caesarea's Trinitarian Theology. *Scrinium*, 15(1), (2019), 116-132.

³⁶ Wright, *Colossians and Philemon*, 100.

³⁷ McKnight, *The letter to the Colossians*, 120.

pengkhotbah yang vokal tentang tanggung jawab sosial orang Kristen, sering kali mengutuk ketidakadilan dan menyerukan tindakan amal yang konkret, menunjukkan bahwa dimensi "Hands" dari kasih memiliki implikasi sosial yang signifikan (lihat studi tentang filantropi dalam Krisostomos).

Kasih Komprehensif sebagai Kekuatan Transformatif: Kekudusan, Persatuan, dan Kesempurnaan

Bagi Krisostomos, kasih yang dihidupi secara komprehensif—melibatkan hati yang welas asih, pikiran yang dipenuhi hikmat ilahi, dan tangan yang bertindak dalam Nama Kristus—adalah kekuatan yang secara intrinsik menghasilkan transformasi spiritual dalam kehidupan orang percaya dan komunitas. Ini melampaui sekadar pencapaian standar moral, menghasilkan kekudusan, persatuan, dan kesempurnaan dalam arti yang melampaui etika permukaan.

Pertama, kasih menghasilkan kekudusan. Dengan mengenakan kasih sebagai pengikat kebajikan lain (Kol. 3:14), orang percaya secara aktif mengenakan "manusia baru" yang telah diciptakan "menurut gambar Khaliknya" dan yang adalah "kudus" (Kol. 3:10, 12). Ferries³⁸ membahas perikop ini dalam kerangka *theosis*, di mana pengenalan manusia baru adalah bagian dari partisipasi dalam kehidupan ilahi yang menguduskan. Krisostomos menghubungkan tindakan nyata dalam Nama Kristus dengan kekudusan, menyatakan bahwa "*wherever Christ is called on, tindakan tersebut menjadi 'nothing polluted, nothing unclean'*" (Homily 9.7). Kasih yang menggerakkan tindakan yang diorientasikan pada Kristus secara inheren menguduskan tindakan dan pelakunya. Keterkaitan antara "Heart" (motivasi kudus), "Head" (pemahaman tentang kekudusan Kristus), dan "Hands" (tindakan yang dipersembahkan kepada Kristus) secara sinergis mendorong proses pengudusan. Moo menjelaskan bahwa ini sejalan dengan penekanan modern bahwa kasih mencerminkan kekudusan komunitas dalam Kristus dan merupakan alat pengudusan menurut Arnold, Beetham, McKnight, dan Gupta. Namun, Krisostomos secara spesifik melihat kekudusan ini sebagai hasil langsung dari *praktik* melakukan segala sesuatu dalam Nama Kristus yang digerakkan oleh kasih. Studi tentang konsep *theosis* dalam tradisi Patristik Timur secara lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Vladimir Lossky³⁹ atau John Meyendorff⁴⁰ dapat memperkaya pemahaman tentang kesempurnaan dan kekudusan dalam pandangan Krisostomos. *Theosis* dipahami bukan sebagai asimilasi esensi ilahi, tetapi sebagai partisipasi dalam energi ilahi yang menguduskan, yang dimungkinkan melalui anugerah Kristus dan respons manusia melalui iman dan praktik kebajikan yang dijiwai kasih.

Kedua, kasih menghasilkan persatuan. Kol 3:15 menyerukan damai sejahtera Kristus untuk memerintah dalam hati jemaat yang dipanggil menjadi "satu tubuh." Krisostomos melihat kasih sebagai "ikatan" yang memungkinkan kesatuan ini, menyatakan, "*Because of peace we are one body, and because we are one body, we are at peace*" (Homily 8.8). Krisostomos menggunakan analogi wasit (*umpire*) untuk menggambarkan bagaimana damai sejahtera Allah, yang diikat oleh kasih, menengahi konflik internal, memberikan "hadiah" (*prize*) pada pikiran yang benar (Homily 8.8). Kasih yang komprehensif menyatukan anggota-anggota tubuh Kristus yang beragam, mengatasi perbedaan etnis, sosial, dan status (Kol. 3:11) dan mempromosikan harmoni serta saling memaafkan (Kol. 3:13). Persatuan ini bukan hanya struktural, tetapi juga relasional dan spiritual, dimungkinkan oleh kasih yang dibagikan dan dihidupi bersama.

³⁸ Ferries, *Pauline and Johannine Theosis*.

³⁹ Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church*, 195-216.

⁴⁰ J. Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Modern Themes* (New York: Fordham University Press, 1974), 135-153.

Dimensi "Heart" (belas kasihan, kelemahlembutan, kesabaran, saling memaafkan) secara langsung mendukung persatuan emosional dan relasional. Dimensi "Head" (saling mengajar dan menasihati dalam hikmat) mempromosikan kesatuan dalam kebenaran dan pemahaman. Dimensi "Hands" (bertindak dalam Nama Kristus untuk kebaikan bersama) memperkuat persatuan melalui pelayanan dan kerja sama. Banyak sarjana modern juga menekankan peran kasih dalam persatuan gereja seperti Wright⁴¹, Arnold⁴², Campbell⁴³.

Namun, Krisostomos mengaitkan persatuan ini secara intrinsik dengan "ikatan kesempurnaan" yang mencegah bagian-bagian tubuh "tercerai-berai." Studi tentang eklesiologi Patristik dan peran kasih dalam membentuk komunitas gereja, mungkin membandingkan dengan model lain di era Patristik, dapat memberikan wawasan tambahan (misalnya, referensi dari studi tentang Siprianus mengenai gereja sebagai kesatuan atau pandangan Agustinus tentang *caritas* dan gereja). Bagi Krisostomos, persatuan dalam tubuh Kristus adalah manifestasi nyata dari kehidupan baru dalam Kristus, di mana kasih berfungsi sebagai simpul yang tak terpisahkan.

Ketiga, kasih menghasilkan kesempurnaan. Kasih disebut sebagai "ikatan kesempurnaan" (Kol. 3:14) karena ia menyatukan semua kebajikan lain menuju tujuan akhir kehidupan Kristen. Bagi Krisostomos, ini bukan kesempurnaan absolut dalam arti ilahi, tetapi keutuhan dan integritas spiritual yang dicapai dalam dan melalui Kristus. Kasih yang melibatkan seluruh diri (hati, kepala, tangan) dan dihidupi dalam persekutuan dengan Kristus adalah jalan menuju kematangan spiritual dan pencapaian tujuan ilahi bagi manusia baru. Klink⁴⁴ juga melihat "kesempurnaan" sebagai tujuan akhir hidup Kristen, di mana kasih berperan sebagai sarana.

Krisostomos menyiratkan bahwa kesempurnaan ini terkait dengan "perkataan Kristus diam dengan kaya" (Kol. 3:16) dan melakukan segala sesuatu "dalam nama Tuhan Yesus" (Kol. 3:17), menunjukkan bahwa kesempurnaan dicapai melalui kehidupan yang sepenuhnya dijiwai oleh Kristus dalam kasih. Ini sejalan dengan pandangan bahwa kasih adalah manifestasi kehidupan baru yang transformatif⁴⁵ dan terkait dengan proses *theosis*.⁴⁶ Kesempurnaan ini terwujud ketika "Heart" sepenuhnya selaras dengan hati Kristus, "Head" dipenuhi dengan hikmat Kristus, dan "Hands" sepenuhnya melayani Kristus. Studi teologi sistematis tentang eskatologi Kristen dan tujuan akhir manusia, baik dari perspektif Patristik maupun kontemporer, dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk pemahaman tentang "kesempurnaan" ini (misalnya, referensi dari teolog yang membahas eskatologi partisipatif atau tujuan ilahi bagi manusia, atau karya Alasdair MacIntyre tentang etika kebajikan dan tujuan manusia, meskipun perlu dikontekstualisasikan dalam teologi Kristen). Kesempurnaan ini, dalam pandangan Patristik, sering dipahami sebagai pemulihan citra Allah dalam diri manusia dan partisipasi dalam kehidupan Allah yang tidak terbatas, di mana kasih adalah esensi dari kehidupan ilahi itu sendiri.⁴⁷

Dialog dengan Kajian Modern dan Potensi Kebaruan

Kajian modern telah meletakkan dasar yang kuat untuk memahami kasih dalam Kol. 3:14 sebagai kebajikan sentral yang menyatukan komunitas Kristen dan berkontribusi pada kekudusan (Moo, Wright, Arnold, Dunn, McKnight, Gorman, Gupta, Campbell, Beetham, Barclay, Beale, Ferries, Weaver, Lucas). Namun, penekanan Krisostomos pada aspek-aspek tertentu menawarkan potensi kebaruan yang signifikan bagi diskursus teologis kontemporer.

⁴¹ Wright, *Colossians and Philemon*, 100.

⁴² Arnold, *The Colossian Syncretism: The Interface Between Christianity and Folk Belief at Colossae*, 90.

⁴³ Campbell, *Colossians and Philemon: A handbook on the Greek text*, 120.

⁴⁴ Klink III, *Colossians and Philemon*, 77.

⁴⁵ McKnight, *The letter to the Colossians*, 150.

⁴⁶ Ferries, Pauline and Johannine Theosis. *HTS Theologies Studies*, 78.

⁴⁷ Lossky, *The Mystical Theology Of The Eastern Church*, 100.

Pertama, kedalaman metafora "ikatan". Sementara sarjana modern melihatnya sebagai sintesis kebajikan atau perekat komunitas, Krisostomos secara eksplisit membahas bagaimana ikatan ini mencegah kebajikan *individu* "tercerai-berai", menyiratkan fungsi yang lebih dalam, hampir *eksistensial* atau *ontologis*, dalam membentuk keutuhan "manusia baru". Analisis eksegetis tentang *syndesmos* dan *teleiotes* dari sumber-sumber seperti BDAG akan memperkuat poin ini.

Kedua, artikulasi komprehensif "3H" dari teks Kolose 3:12-17. Meskipun kerangka "3H" modern berasal dari Injil, Krisostomos secara inheren melihat dimensi disposisi batin (Heart, Kol. 3:12-13), pemahaman yang benar (Head, Kol. 3:16), dan tindakan nyata (Hands, Kol. 3:17) sebagai terintegrasi dalam seruan Paulus di Kol. 3:12-17, dengan kasih sebagai benang merahnya. Mengelaborasi model "3H" yang berakar dalam eksegesis Krisostomos atas teks spesifik ini menawarkan perspektif Patristik yang unik dibandingkan dengan penerapan kerangka 3H yang lebih umum pada berbagai teks Alkitab. Perbandingan pandangan kasih dalam tradisi Patristik lainnya, misalnya dengan Agustinus seperti yang dibahas dalam studi perbandingan etika Patristik (misalnya, referensi dari studi yang membandingkan *caritas* Agustinus dengan *agape* dalam Krisostomos), dapat memperjelas keunikan ini. Sementara Agustinus mungkin lebih menekankan kasih sebagai orientasi kehendak yang benar, Krisostomos memberikan perhatian yang lebih rinci pada manifestasi praktis dan kognitif dari kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sifat *kausatif* dan *transformatif* dari kasih yang komprehensif. Krisostomos tidak hanya menyatakan bahwa kasih dikaitkan dengan kekudusan, persatuan, dan kesempurnaan, tetapi argumennya menyiratkan bahwa kasih – terutama ketika dihidupi dalam dimensi 3H dan diorientasikan pada Kristus (Kol. 3:17) secara aktif *menghasilkan* hasil-hasil tersebut. Praktik melakukan segala sesuatu dalam Nama Kristus yang dijiwai kasih adalah *dinamika* yang menguduskan dan mempersatukan. Menyoroti peran aktif dan transformatif kasih ini dalam pemikiran Krisostomos dapat memperkaya kajian modern tentang agen perubahan dalam kehidupan Kristen. Diskusi dengan teologi sistematis atau etika Kristen kontemporer tentang peran kasih dalam pembentukan spiritual dan transformasi eksistensial, misalnya dari perspektif etika kebajikan kontemporer⁴⁸, dapat memperkuat poin ini. Krisostomos menyajikan kasih bukan hanya sebagai respons terhadap anugerah, tetapi sebagai sarana aktif di mana anugerah tersebut bekerja dalam diri orang percaya untuk menghasilkan buah-buah spiritual. Ini menantang pandangan yang mungkin terlalu pasif tentang pengudusan dan menekankan sinergi antara anugerah ilahi dan upaya manusia yang digerakkan oleh kasih.

Dengan membawa kekayaan penafsiran Krisostomos ini ke dalam dialog dengan kajian modern, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana kasih Kristen dapat dipahami bukan hanya sebagai perintah moral atau atribut komunitas, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang dinamis, melibatkan seluruh diri (hati, pikiran, tindakan), dan secara aktif membentuk pribadi serta komunitas menuju kekudusan, persatuan, dan kesempurnaan dalam Kristus. Ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami kasih sebagai inti dari kehidupan Kristen yang diubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran St. Yohanes Krisostomos terhadap Kol 3:14-17, mengelaborasi konsep kasih yang komprehensif, dan menunjukkan bagaimana kasih ini menghasilkan kekudusan, persatuan, dan kesempurnaan. Melalui analisis atas Homili 8 dan 9 Krisostomos, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa Krisostomos memahami kasih sebagai "ikatan kesempurnaan," sebuah prinsip kohesif esensial yang mengintegrasikan semua kebajikan Kristen lainnya dan mencegahnya tercerai-berai.

⁴⁸ A. MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (3rd ed.) (Paris: University of Notre Dame Press, 2007), 110.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Krisostomos, meskipun tidak menggunakan terminologi modern "Heart, Head, Hands", secara implisit mengartikulasikan kasih sebagai sesuatu yang dihidupi secara komprehensif dalam dimensi disposisi batin (Heart), pemahaman teologis (Head), dan tindakan nyata (Hands), berdasarkan penafsirannya terhadap Kol. 3:12, 3:16, dan 3:17.

Poin utama dari diskusi adalah bahwa bagi Krisostomos, kasih yang dihidupi secara komprehensif ini bukanlah sekadar penjumlahan kebajikan moral, melainkan dinamika transformatif yang secara aktif menghasilkan kekudusan pribadi, persatuan komunal dalam tubuh Kristus, dan kesempurnaan manusia baru. Melakukan segala sesuatu dalam Nama Kristus dan dengan ucapan syukur, yang merupakan ekspresi dari kasih yang dihidupi dalam "3H", adalah cara utama di mana transformasi ini terjadi. Kasih, dalam pandangan Krisostomos, adalah kekuatan yang memberdayakan "manusia baru" untuk mencapai tujuan ilahi dan eskatologisnya.

Konsep kasih yang komprehensif, dan menunjukkan bagaimana kasih ini menghasilkan kekudusan, persatuan, dan kesempurnaan. Pada bidang studi Patristik dan etika Kristen dengan menyoroti kekayaan dan kedalaman model kasih St. Yohanes Krisostomos. Dengan membawa model ini ke dalam dialog dengan kajian modern, penelitian ini menawarkan sumber daya teologis yang berharga untuk memahami kasih Kristen bukan hanya sebagai perintah etis yang harus dipatuhi, tetapi sebagai kekuatan ontologis dan spiritual yang secara aktif menguduskan, mempersatukan orang percaya satu sama lain dan dengan Allah dalam Kristus, dan membawa mereka menuju tujuan akhir kesempurnaan. Ini memajukan pengetahuan terkini dengan menyajikan perspektif Patristik yang menekankan sifat kausatif dan transformatif dari kasih yang dihidupi secara holistik, memberikan landasan yang lebih dalam untuk memahami peran sentral kasih dalam pembentukan spiritual dan kehidupan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, C. E. *The Colossian Syncretism: The Interface Between Christianity and Folk Belief at Colossae*. Michigan: Baker Academic, 1996.
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Barclay, J. M. G. *Paul and the power of grace*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020.
- Beale, G. K. *Colossians and Philemon* (Baker Exegetical Commentary on the New Testament). Michigan: Baker Academic, 2019.
- Beetham, C. A. *Colossians and Philemon* (Teach the Text Commentary Series). Michigan: Baker Academic, 2016.
- Campbell, C. R. *Colossians and Philemon: A handbook on the Greek text*. Michigan: Baker Academic, 2013.
- Chrysostom, J. *Homilies on the Epistle to the Colossians*. In P. Schaff (Ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series* (Vol. 13, Trans. J. A. Broadus). Christian Literature Publishing Co. (Original work published c. 397 CE). (1889). <http://www.newadvent.org/fathers/230308.htm> (Homily 8) and <http://www.newadvent.org/fathers/230309.htm> (Homily 9).
- Dragas, G. D. Perceptions of John Chrysostom in Contemporary Greek Orthodoxy. In M. Wallraff & R. Brändle (Eds.), *Chrysostomosbilder in 1600 Jahren* Berlin: Walter de Gruyter, 2008. (pp. 373-392).
- Dunn, J. D. G. *The epistles to the Colossians and to Philemon*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.

- Ferries, R. A. R. Pauline and Johannine Theosis. *HTS Teologiese Studies*, 78(4) (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.6970>
- Gorman, M. J. *Apostle of the crucified Lord: A theological introduction to Paul and his letters*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Gupta, N. K. *Colossians* (Smyth & Helwys Bible Commentary). Smyth & Helwys Publishing, 2019.
- Kalaitzidis, P. New Trends in Greek Orthodox Theology. Challenges in the movement towards a genuine renewal and christian unity. *Scottish Journal of Theology*, 2014, 67(1), 1-19. <https://doi.org/10.1017/S0036930614000039>
- Klink III, E. W. *Colossians and Philemon* (Exegetical Commentary on the New Testament) Michigan: Zondervan Academic, 2020.
- Lai, P. W. John Chrysostom's Reception of Basil of Caesarea's Trinitarian Theology. *Scrinium*, (2019). 15(1), 116-132. <https://doi.org/10.1163/18177565-00151P05>
- Lossky, V. *The mystical theology of the Eastern Church*. Yonkers: St. Vladimir's Seminary Press, 1978.
- Lucas, D. *The message of Colossians and Philemon* (J. R. W. Stott, Ed.). Lisle: IVP Academic, 1980.
- MacIntyre, A. *After virtue: A study in moral theory* (3rd ed.). Paris: University of Notre Dame Press, 2007.
- Mayer, W. John Chrysostom. In K. Parry (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Patristics* Michigan: Blackwell, 2015. (pp. 141-154).
- Mayer, W. Physician of the Soul. In D. Costache & M. Baghos (Eds.), *John Chrysostom: Past, Present, Future*. Australian Institute for Orthodox Christian Studies, 2017. (pp. 193-215).
- McKnight, S. *The letter to the Colossians* (The Story of God Bible Commentary). Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018.
- Meyendorff, J. *Byzantine theology: Historical trends and modern themes*. New York: Fordham University Press, 1974.
- Moo, D. J. *The letters to the Colossians and to Philemon*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Parry, K. (Ed.). *The Wiley Blackwell companion to Patristics*. Michigan: Blackwell, 2015.
- Rylaarsdam, D. *John Chrysostom on divine pedagogy: The coherence of his theology and preaching*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Tsakos, A. The Authenticity and Historicity of the Chrysostomian Homily CPG 4333.2. *Post Augustum*, 5, 2021, 101-115.
- Weaver, P. *A biblical exegesis of Colossians 3:1-3 and its significance for Christians today*. (Unpublished master's thesis). South African Theological Seminary, 2019.
- Wright, N. T. *Colossians and Philemon*. Lisle: InterVarsity Press, 1986.